

KONSTRUKSI MAKNA *KHURUJ FI SABILILLAH* BAGI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Mhd. Afdhalul Iman

E-mail: afdhaluliman@gmail.com

Pembimbing: Dr. Welly Wirman, S.IP M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The existence of various Islamic groups in the community that developed into a phenomenon that continues to grow today. One group was the Tablighi Jamaat. In appearance, the group Tablighi Jamaat has characteristics that resemble groups of Salafi-Wahabi. But in fact, these groups have some differences. One difference is khuruj fi sabilillah. Khuruj fi sabilillah is taking the time path of Allah by using treasure and myself, moving from one place to another to establish a friendship in the framework of propaganda and sermons, from mosque to mosque worldwide. Da'wah movement is actually not a local movement, but the movement of international propaganda which originated in India in 1926 by Maulana Muhammad Ilyas and continues to expand to all corners of the world to date. The development of the missionary movement is evidenced by the many mosques into their activities. This study aims to determine the motive, the meaning and experience of members of Tablighi Jamaat communication in implementing the khuruj sabilillah in Pekanbaru city. This study uses qualitative research with phenomenological approach. Subjects consisted of five members of the Tablighi Jamaat in the city of Pekanbaru selected by the snowball technique. The study used data collection techniques in-depth interviews, participant observation, and documentation study. To achieve the validity of the data in this study, the authors used the extension of participation and triangulation. The results showed first, the motive member of Tablighi Jamaat implement khuruj fi sabilillah in Pekanbaru City consists of a motive for (Because motive) that is orders of Allah and worried to see the condition of the people. While the motive of hope (in order to motive) that improve and encourage people to practice religion. Second, the meaning of a given member of Tablighi Jamaat against him that is jihad fi sabilillah, sacrifice for the religion, Historian life and struggle of the prophet. Third, the communication experience categorized into two communication experience fun in the form of a good reception from family, support from fellow Tablighi Jamaat, a positive response from the public and community leaders. and communication experience unpleasant form of a prohibition of family, satire and scorn of the community and community objections.

Keywords : Jamaah Tabligh, symbolic interaction, Phenomenon, Khuruj fi sabilillah

PENDAHULUAN

Berkembangnya berbagai macam aliran dan kelompok islam di masyarakat dalam beberapa dekade terakhir menjadi fenomena di masyarakat. Perkembangannya terlihat dari berbagai macam aktivitas yang mereka kerjakan, jumlah anggota yang semakin bertambah, dan tempat-tempat yang biasa menjadi pusat kegiatan masing-masing kelompok.

Dari sekian banyak kelompok islam yang berkembang di masyarakat, ada beberapa kelompok yang perkembangannya cukup pesat dan memiliki pengaruh di masyarakat. Diantara kelompok-kelompok besar itu adalah Nahdathul Ulama, Muhammadiyah, Salafi-Wahabi, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir dan Ikhwanul Muslimin. Kelompok-kelompok ini memiliki sejarah yang cukup panjang dan cukup mempengaruhi kondisi sosial di masyarakat.

Masing-masing kelompok memiliki karakteristik dan pemikiran tersendiri. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan secara sederhana perbedaan antara kelompok Salafi-Wahabi dan Jamaah Tabligh saja. Hal ini karena secara penampilan, kedua kelompok ini hampir mirip sehingga sering menimbulkan bias. Jika diperhatikan, sekilas penampilan kedua kelompok mirip yaitu sering mengenakan jubah, celana diatas mata kaki, dan memanjangkan janggut. Namun selain itu kedua kelompok ini memiliki perbedaan.

Salah satu ciri khas dari Jamaah Tabligh adalah *khuruj fi sabilillah*. *Khuruj fi sabilillah* adalah meluangkan waktu di jalan Allah Swt dengan menggunakan harta dan diri sendiri, bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin silaturahmi dalam rangka dakwah dan *tabligh*, dari mesjid ke mesjid di seluruh dunia. Kegiatan *khuruj* hanya dilakukan oleh Jamaah Tabligh,

sedangkan di kelompok lain tidak ada. Pembahasan mengenai *khuruj fi sabilillah* akan peneliti jelaskan dibagian khusus penelitian ini. Di masyarakat Kota Pekanbaru sendiri, perkembangan kelompok ini cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mesjid-mesjid yang menjadi tempat kajian rutin kelompok mereka.

Jamaah Tabligh bukanlah gerakan dakwah yang hanya ada di Pekanbaru. Namun gerakan ini merupakan gerakan dakwah internasional. Berawal dari daerah bernama Mawat di India, syaikh Maulana Muhammad Ilyas menggagas gerakan dakwah ini mulai tahun 1926 hingga menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia dan terus berkembang hingga saat ini (Hadi, 2014: 175)

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh meyakini dengan *khuruj fi sabilillah* dapat memperbaiki kondisi umat yang rusak karena meninggalkan agama. mereka meyakini, dengan menjalani usaha dakwah yang seperti Rasulullah Saw contohkan dengan mendatangi umat secara langsung dapat memperbaiki moral umat.

Namun dalam perjalanannya, usaha dakwah ini mendapat tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Ada sebagian yang mendukung karena merasa bahwa Jamaah Tabligh telah berhasil memakmurkan masjid dan memperbaiki akhlak. Namun ada juga yang merasa heran bahkan menentang gerakan *khuruj fi sabilillah* ini. Hal ini karena sebagian masyarakat menganggap bahwa anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan *khuruj fi sabilillah* tega meninggalkan anak dan istri selama beberapa waktu untuk dakwah. Memang usaha dakwah *khuruj fi sabilillah* ini tidak mendapatkan keuntungan materi, bahkan anggota Jamaah Tabligh yang ikut *khuruj* justru diwajibkan menyiapkan harta dan

kebutuhan pribadi selama menjalani *khuruj fi sabilillah*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas terkait fenomena kegiatan *khuruj fi sabilillah* oleh Jamaah Tabligh yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, peneliti tertarik untuk mengupas motif apa yang melatar belakangi anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj fi sabilillah*, bagaimana pemaknaan mereka terhadap *khuruj fi sabilillah* dan bagaimana pengalaman komunikasi selama mereka menjalani *khuruj fi sabilillah*. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Konstruksi Makna *Khuruj fi sabilillah* bagi anggota Jamaah Tabligh di Kota Pekanbaru.**

TINJUAN PUSTAKA Jamaah Tabligh

Gerakan Jamaah Tabligh berasal dari daerah bernama Mawat di India. Dipelopori oleh Syekh Muhammad Ilyas Kandhalawi (1303-1364 H) sekitar tahun 1920-an yang saat itu melihat bahwa ajaran islam sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat dan bercampur dengan berbagai *bid'ah*. Istilah Jamaah Tabligh sendiri tidak berasal dari kelompok ini, tetapi karena aktivitas dakwah mereka menyampaikan dakwah secara langsung maka mereka disebut dengan Jamaah Tabligh. Bahkan Mualana Ilyas sendiri mengatakan jika gerakan ini harus diberi nama, maka aku beri nama dengan “Gerakan Iman” (Rivai, 2010:42). Jamaah Tabligh juga mengklaim bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi Muslim yang menjalankan agamanya secara totalitas dan menghindari pertikaian mazhab (Amin, 2012: 35)

Dimulai pada tahun 1337 H, gerakan dakwah ini sudah mencapai hampir diseluruh penjuru dunia termasuk

Indonesia pada tahun 1952 dan mulai berkembang pada 1974 (Amin, 2012: 37). Salah satu alasan masifnya penyebaran gerakan ini adalah aktivitas mereka yang cenderung menghindari politik sehingga gerakan mereka tidak dinilai berbahaya bagi negara tujuan mereka (Amin, 2012: 36).

Khuruj fi sabilillah

Secara bahasa, *khuruj fi sabilillah* terdiri dari tiga kata yaitu *khuruj*, *fi* dan *sabilillah*. *Khuruj* artinya keluar, *fi* artinya di dan *sabilillah* artinya jalan Allah. Jika kita gabungkan menjadi keluar di jalan Allah. Syamsu A. Kamaruddin menjelaskan *khuruj* berarti keluar untuk berdakwah di jalan Allah dengan meninggalkan keluarga dalam rentang waktu tertentu (Kamaruddin, 2011:439). Sedangkan menurut An Nadhr M. Ishaq Shahab menjelaskan *khuruj fi sabilillah* adalah meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri. Bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin *silaturrahim* dalam rangka dakwah dan *tabligh*, dari mesjid ke mesjid di seluruh dunia. (Shahab, 2001: 318).

Dalam kegiatan *khuruj* terdapat aturan-aturan yang menjamin proses perbaikan diri tercapai meskipun tidak ada sanksi formal yang berlaku. Sebelum melakukan *khuruj*, anggota Jamaah Tabligh diwajibkan untuk bermusyawarah dengan sesama anggota. Di dalam musyawarah itu dibahas tentang kesiapan anggota untuk melakukan *khuruj* baik dari sisi fisik, mental maupun finansial.

Khuruj mensyaratkan pesertanya untuk menggunakan biaya sendiri, membawa biaya secukupnya, dan tidak boleh menerima bantuan dari orang lain. Tujuannya agar peserta *khuruj* belajar untuk hidup mandiri, sederhana, sabar, berserah diri kepada Allah dan mampu menjalin solideritas dengan sesama peserta *khuruj*. Hidup berkelompok di

negeri orang dengan biaya hidup terbatas mampu memberikan banyak pelajaran bagi peserta *khuruj*.

Tidak hanya mampu mengatur kebutuhan diri sendiri di negeri orang, peserta *khuruj* juga ditekankan untuk melayani sesama muslim yang disebut *khidmat*. Menurut Kamaruddin, *khidmat* ini selain bercirikan keadilan, juga melatih watak menjadi rendah diri, tidak angkuh dan merasa diri lebih baik dari orang lain. Dalam konteks interaksi sosial, “melayani” merupakan jembatan bertahannya suatu hubungan sosial karena secara alamiah, individu yang selalu melayani pasti akan disenangi (Kamaruddin, 2011: 441).

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman disebut juga *memori episodic*, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Daehler & Bukatko, 1985 dalam Syah, 2006). Dengan kata lain, pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alaman. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi yang dialami oleh anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan *khuruj fi sabilillah* yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Selanjutnya pengalaman komunikasi tersebut akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang

diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomenon refers to or reflects a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012: 54). Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Ini menggambarkan bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan *khuruj fi sabilillah* ini akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan.

Konsep Makna

Dalam proses komunikasi terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan ini menuntut adanya persamaan makna dari pesan yang disampaikan. Jika pesan tidak bisa dimaknai secara tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam bertindak dan berperilaku.

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman 2012: 49) “*look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication*”. Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi

orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia berdasarkan sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses membentuk dan mengatur perilaku manusia dengan mempertimbangkan harapan orang lain sebagai mitra interaksi.

Teori ini menganggap kehidupan sosial pada dasarnya adalah ‘interaksi manusia menggunakan simbol-simbol’. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol (Mulyana dan Solatun, 2008:60)

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang dipahami dan dimaknai oleh anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan *khuruj fi sabilillah* untuk menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna karena interaksi di antara sesama anggota Jamaah Tabligh yang sama-sama *khuruj fi sabilillah*, atau antara anggota Jamaah Tabligh dengan individu atau kelompok lain seperti masyarakat umum yang belum mengetahui secara mendalam tentang *khuruj fi sabilillah* atau bahkan dengan orang atau kelompok yang kontra dengan *khuruj fi sabilillah*.

Tinjauan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, ‘*phainomenon*’ yaitu “yang menampak”. Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya.

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a) *In-order-to-motive* (*Um-zu-Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because motives* (*Weil Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam konteks fenomenologis, anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan *khuruj fi sabilillah* adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Schutz, anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan *khuruj fi sabilillah* sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj fi sabilillah* dan motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj fi sabilillah*; dan Motif-motif tersebut akan diajukan dengan disertai alasan tertentu melalui pembenaran (*justifications*).

Fenomena *Khuruj fi sabilillah* di Pekanbaru

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas. Intersubjektifitas karena

pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktifitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009:2). Kajian fenomenologi berusaha menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Berdasarkan pemaparan diatas, bisa kita simpulkan bahwa *khuruj fi sabilillah* benar-benar menjadi fenomena di masyarakat Pekanbaru. Ia terjadi dan berkembang di masyarakat Pekanbaru. Fenomena *khuruj fi sabilillah* juga menyentuh hampir berbagai lapisan masyarakat dan status sosial. Hal ini terlihat orang yang mengikuti *khuruj fi sabilillah* juga berasal dari berbagai lapisan masyarakat Pekanbaru.

Beberapa masjid dan mushola di Pekanbaru yang kerap menjadi tempat kajian rutin Jamaah Tabligh dalam melaksanakan *khuruj fi sabilillah* juga menjadi indikasi bahwa gerakan mereka juga cukup berkembang di masyarakat. Bahkan di kecamatan Tampan terdapat setidaknya ada tiga mesjid atau mushola yang menjadi tempat kegiatan rutin mereka yaitu mesjid Istiqomah jalan Cipta karya, mesjid Nurush shadri jalan Taman karya, dan mushola Arafah jalan Balam sakti

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka yang digunakan merupakan hasil dari olahan peneliti. Peneliti mengawali dengan memaparkan fenomena kegiatan dakwah Jamaah Tabligh yang merupakan gerakan internasional dan terus menyebar dan berkembang diseluruh penjuru dunia. Jamaah Tabligh mengajak orang untuk membentuk karakter yang islami dengan kegiatan bernama *khuruj fi sabilillah*, yaitu sarana *tarbiyah* atau pendidikan masyarakat untuk membentuk sifat imaniyah sehingga masyarakat kembali

beribadah kepada Allah Subhanu wa ta'ala.

Berkembangnya dakwah Jamaah Tabligh ditandai dengan ikutnya berbagai kalangan dalam usaha dakwah *khuruj fi sabilillah* menyebabkan peneliti ingin melihat motif apa yang melatarbelakangi anggota Jamaah Tabligh melakukan *khuruj fi sabilillah*. Lalu bagaimana makna *khuruj fi sabilillah* bagi anggota Jamaah Tabligh. Selain itu peneliti juga tertarik bagaimana pengalaman komunikasi anggota Jamaah Tabligh selama menjalani kegiatan *khuruj fi sabilillah* yang bisa kita ambil pelajaran darinya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara *holistik* bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6)

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara *holistic* (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi makna *khuruj fi sabilillah* bagi anggota Jamaah Tabligh di kota Pekanbaru. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait fenomena yang

terjadi secara diskriptif. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, peneliti dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai fenomena *khuruj fi sabilillah* secara utuh berdasarkan gambaran dari subjek penelitian.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, tidak ada lokasi penelitian yang spesifik karena lokasi tergantung kesepakatan antara peneliti dengan informan seperti di masjid dan rumah informan. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, terhitung mulai dari bulan Juli 2016 hingga November 2016.

Subjek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan. Informan adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti harus menentukan subjek penelitian sebelum terjun untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Pengambilan subjek penelitian ataupun informan menggunakan teknik bola salju (*snowball technique*) dengan mengandalkan seorang *key informan* yang menjadi pintu masuk peneliti untuk mendapatkan informan yang sudah sangat berpengalaman dalam *khuruj fi sabilillah* sehingga diharapkan informasi yang didapat dari para informan ini dapat mengetahui motif, makna dan pengalaman komunikasi dalam *khuruj fi sabilillah*.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Jamaah Tabligh yang sudah pernah *khuruj fi sabilillah* di Pekanbaru. Agar mendapatkan data dan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti di tuntut untuk

membangun hubungan baik dengan para calon informan dan terlibat langsung dengan kegiatan mereka.

Objek Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Retna (dalam Prastowo, 2011:195), objek penelitian adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Jadi adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah motif anggota Jamaah Tabligh dalam melaksanakan *khuruj fi sabilillah*, pemaknaan dari *khuruj fi sabilillah* dan pengalaman komunikasi selama menjalani *khuruj fi sabilillah* sebagai kajian fenomenologi.

Membangun Akses

Agar penelitian dapat dilakukan secara maksimal dan mendalam, peneliti dituntut untuk mampu membangun komunikasi yang baik dengan para informan. Bagian ini menggambarkan langkah-langkah dan proses pendekatan yang peneliti lakukan dalam rangka membangun akses dengan para anggota Jamaah Tabligh. Pertama-tama peneliti membangun komunikasi dengan bapak Faisyal Rani, beliau adalah seorang dosen yang sudah lama berkiprah dalam usaha dakwah *khuruj fi sabilillah*. Ketika peneliti mengutarakan ketertarikan untuk meneliti *khuruj fi sabilillah*, beliau mengaku antusias dan bersedia merekomendasikan kolega sesama Jamaah Tabligh yang dipandang mampu menjelaskan secara jelas dan benar tentang *khuruj fi sabilillah* dan Jamaah Tabligh. Bantuan besar dari beliau ini

sangat berpengaruh bagi perkembangan penelitian ini.

Hanya saja prosesnya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa calon informan yang dimintai keterangan menolak dan memilih merekomendasikan orang lain. Sedangkan kendala lainnya kesulitan dalam menemui informan yang bersedia karena adanya agenda informan yang tidak bisa ditunda.

Tidak hanya sekedar mewawancarai informan, peneliti juga ikut merasakan bagaimana anggota Jamaah Tabligh menjalani *khuruj fi sabilillah*. Selain karena ingin mengetahui secara langsung kegiatan *khuruj fi sabilillah*, juga untuk membangun interaksi yang positif dengan para Jamaah Tabligh. Ketertarikan peneliti untuk menjalani langsung *khuruj fi sabilillah* disambut antusias oleh mereka. Hal ini karena orang yang sudah ikut *khuruj fi sabilillah*, sudah dianggap sebagai saudara seperjuangan dalam mendakwahkan agama. Hal ini semakin meningkatkan kepercayaan kepada peneliti.

Jenis dan Sumber Data Data Primer

Menurut Hadi (dalam Moleong, 2007:12) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumbernya, dalam hal ini adalah informan yang bersangkutan, data ini melalui teknik wawancara *indepth interview*, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu anggota Jamaah Tabligh yang melaksanakan *khuruj fi sabilillah*.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi, perusahaan atau komunitas yang tersedia yaitu berbentuk catatan, laporan dan dokumentasi. Data

sekunder dapat berupa studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, arsip instansi, data dan dokumen instansi maupun melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh instansi melalui media masa seperti surat kabar harian, mingguan, maupun bulanan, buletin instansi, maupun buku laporan kliping instansi (Ruslan, 2004:138). Data sekunder yang dimaksud disini adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen dan referensi yang penulis peroleh dari dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data Observasi Partisipan

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data-data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara ikut serta dalam kegiatan *khuruj fi sabilillah*. Sehingga peneliti dapat mengamati tingkah laku para aktor sesuai dengan kebutuhan penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini juga bertujuan untuk menjalin keakraban antara peneliti dan informan sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2011:111).

Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang

terbuka. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden. (Kuswarno, 2009:67). Wawancara juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pengumpulan informasi yang selanjutnya akan dikaji mengenai permasalahan yang diangkat langsung oleh peneliti dari informan yang dianggap menguasai permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan para informan ditempat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Wawancara ini bersifat mengalir berdasarkan respon atau *feedback* yang diberikan oleh informan, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara mendalam.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya (Hasan, 2002: 87).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal, catatan dan dokumen yang terkait dengan fokus dari penelitian ini. Buku-buku dan artikel tersebut yang akan menjadi sumber, dan acuan peneliti untuk mendukung penelitian ini.

Sayangnya ketika mengikuti *khuruj fi sabilillah*, peneliti dilarang untuk menggunakan alat komunikasi. Bahkan izin menggunakan kamera untuk dokumentasi selama menjalani *khuruj* juga dilarang. Alternatifnya, peneliti diizinkan mencatat setiap kegiatan selama *khuruj*. Alasan mereka enggan di dokumentasikan kegiatannya adalah karena salah satu asas dakwah mereka adalah *istitar*. *Istitar* artinya senyap-senyap atau tidak dipublikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Data yang dikumpulkan akan bermakna dan berguna dalam menjawab permasalahan penelitian jika diolah dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 langkah, yakni :

1. Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar di peroleh.
2. Penyajian data (data display), peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kuasalitas dari fenomena, dan proposisi.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Didalam penelitian untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik dimana pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data tersebut atau lebih

jenis, dalam teknik triangulasi ini yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Moloeng, 2005:330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dan membahas hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung mengenai konstruksi makna *khuruj fi sabilillah* bagi anggota Jamaah Tabligh di Pekanbaru. Peneliti akan membahas baik itu motif yang melatarbelakangi anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj*, makna yang mereka berikan pada *khuruj* itu sendiri dan pengalaman komunikasi dalam menjalani kegiatan *khuruj*.

Motif Anggota Jamaah Tabligh Melaksanakan *Khuruj Fi Sabilillah*

a. Motif Masa Lalu (Motif Karena)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa motif yang berorientasi pada masa lalu (*because motives*), adalah alasannya di masa lalu yang membuat anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj fi sabilillah*. Motif masa lalu tersebut yaitu motif teologis. Maksudnya mereka menyadari bahwa *khuruj fi sabilillah* merupakan perintah Allah Swt. Motif yang kedua adalah timbulnya kerisauan dihati mereka melihat kondisi umat yang semakin jauh dari agama. Motif tersebut mendorong anggota Jamaah Tabligh untuk melaksanakan *khuruj fi sabilillah*.

b. Motif Masa yang akan Datang (Motif Untuk)

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh bahwa motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) adalah

apa yang diharapkan oleh anggota Jamaah Tabligh setelah melaksanakan *khuruj fi sabilillah*. Motif masa yang akan datang tersebut terdiri dari keinginan menambah pengetahuan agama, memperbaiki diri (*islah* diri) dan mengajak orang lain mengamalkan agama.

Pemaknaan *Khuruj Fi Sabilillah* Bagi Anggota Jamaah Tabligh

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pemaknaan *khuruj fi sabilillah* bagi anggota Jamaah Tabligh terdiri dari pemaknaan bahwa *khuruj* merupakan bentuk *jihad fi sabilillah*. Jihad tidak hanya diartikan sebagai berperang di jalan Allah, namun juga berdakwah kepada masyarakat. *Khuruj fi sabilillah* juga dimaknai sebagai bentuk pengorbanan untuk agama. Mereka menyadari bahwa cinta kepada agama tidak hanya dalam ucapan saja, namun juga dibuktikan dengan pengorbanan. Itu sebabnya mereka melaksanakan *khuruj fi sabilillah* sebagai bentuk pengorbanan harta, diri dan waktu untuk agama. Selain itu, *khuruj* juga dimaknai sebagai napak tilas usaha dakwah nabi Muhammad Saw. Mereka mengaku bahwa dengan mendatangi umat secara langsung seperti yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat dahulu, bisa memperbaiki umat.

Pengalaman Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Melaksanakan *Khuruj Fi Sabilillah*.

Selama menjalani *khuruj fi sabilillah*, anggota Jamaah Tabligh telah melalui berbagai pengalaman, baik itu pengalaman yang memberikan kesan yang positif (dalam penelitian ini disebut pengalaman yang menyenangkan) maupun pengalaman yang memberikan kesan negatif (dalam penelitian ini disebut pengalaman tidak menyenangkan).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pengalaman yang memberikan kesan positif (dalam penelitian ini disebut pengalaman menyenangkan) adalah selama mendapat dukungan dari keluarga, lingkungan pertemanan dan masyarakat. Bentuk dukungan di lingkungan keluarga adalah adanya beberapa saudara yang mendukung bahkan ikut serta dalam *khuruj fi sabilillah*. Dukungan ini didapatkansetelah adanya perubahan akhlak yang baik dari anggota Jamaah Tabligh setelah mengikuti *khuruj fi sabilillah*. Di lingkungan pertemanan juga terdapat dukungan, terlebih dari sesama anggota Jamaah Tabligh. Di masyarakat, beberapa masyarakat juga mendukung. Dukungan ini berupa apresiasi karena mau menghidupkan masjid yang tidak aktif. Beberapa tokoh masyarakat setempat juga memberi dukungan kepada Jamaah Tabligh menjalani *khuruj* di masjid daerah mereka.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh bahwa pengalaman negatif (dalam penelitian ini disebut pengalaman tidak menyenangkan) anggota Jamaah Tabligh adalah adanya penentangan dari keluarga, lingkungan pertemanan dan masyarakat. Di dalam keluarga, beberapa anggota keluarga secara terang-terangan menentang karena khawatir anggota Jamaah Tabligh yang mengikuti *khuruj* akan menjadi teroris atau gila. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan usaha menunjukkan *akhlakul karimah* kepada keluarga, penolakan keluarga berubah menjadi dukungan. Di lingkungan pertemanan, tidak ada pertentangan yang jelas. Hanya saja anggota Jamaah Tabligh mengaku sering mendengar suara sindiran kepada mereka, namun mereka memilih tidak ambil

pusing. Sedangkan dilingkungan masyarakat, anggota Jamaah Tabligh mengaku pernah mengalami penolakan seperti pengusiran, penolakan dari pengurus mesjid saat akan melaksanakan *khuruj* hingga tuduhan kelompok teroris. Namun hal ini tidak mereka balas dengan aksi fisik. Mereka lebih memilih mengambil pelajaran untuk diri sendiri dari setiap penolakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai konstruksi makna *khuruj fi sabilillah* bagi anggota Jamaah Tabligh di kota Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj fi sabilillah* di Kota Pekanbaru memiliki dua motif sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj fi sabilillah* adalah karena perintah Allah Swt. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) pada anggota Jamaah Tabligh ini yaitu menjadi menambah pengetahuan agama, memperbaiki diri dan mengajak orang lain untuk mengamalkan agama.
2. Pemaknaan yang diberikan oleh Jamaah Tabligh kepada *khuruj fi sabilillah* yaitu *khuruj fi sabilillah* adalah bentuk dari *jihad fi sabilillah* dan representasi dari pengorbanan untuk agama. Selain itu *khuruj* juga dimaknai sebagai napak tilas kehidupan dan perjuangan nabi dan para sahabat

dalam menyebarkan islam ke penjuru dunia.

3. Pengalaman komunikasi anggota Jamaah Tabligh di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara anggota Jamaah Tabligh dengan keluarga, lingkungan pertemanan dan masyarakat yang di datangi/di dakwahi. Adapun pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa dukungan dari keluarga dan sesama anggota Jamaah Tabligh, dan masyarakat yang di datangi/di dakwahi. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa antipati dari keluarga, sindiran dan celaan masyarakat dan penolakan dari masyarakat.
4. Harta, tahta dan wanita/pria sering dianggap menjadi hasrat dasar bagi setiap manusia. Harta melambangkan kebutuhan materi, tahta melambangkan kebutuhan penghargaan diri dan wanita/pria melambangkan kebutuhan biologis. Namun setelah peneliti melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan suatu kesimpulan yaitu ada satu hasrat yang selama ini terlupakan atau dilupakan. Satu hasrat inilah yang membuat anggota Jamaah Tabligh rela meninggalkan keluarga, pekerjaan dan urusan dunia untuk sementara waktu agar satu hasrat ini terpenuhi. Hasrat itu bernama spiritual. Oleh karena itu, kita perlu menambahkan satu poin dari hasrat dasar manusia. Harta, tahta, wanita/pria dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design :Choosing Amon Five Tradition* . London: Sage Publication

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kuswarno, Enkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.

L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Littlejohn W.Stephen dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu*

Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh- Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz Media.

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.

Schutz, Alfred. 1967. *“The Phenomenology Of The Social World”*. Northwestern: University Press.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

West, Richard Dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

Putera, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media

Aziz, Muhammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana

Shahab, An Nadhar M.Ishak. tt. *Khuruj fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Umat*

Untuk Membentuk Sifat Imaniyah.
Bandung: Pustaka Al Ishlah.

Somad, Abdul. 2014. *37 Masalah Populer*. Pekanbaru: Tafaqquh

Yunus, Mahmud dan Muhammad Qasim Bakry. 1930. *Al-Qamus a-Zahabiy*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Rahmaniyah.

Jurnal

Hadi, Muktar. 2014. *Unsur Sufisme Dalam Jama'ah Tabligh (Studi Kasus Jama'ah Tabligh di Kota Metro)*. Metro. STAIN Jurai Siwo Metro

Murkilim. 2015. *Pendekatan Dakwah Jamaah Tabligh di Bengkulu*. Bengkulu. IAIN Bengkulu.

Kamaruddin, Syamsu. A. 2011. *Dampak sosial Jamaah Tabligh di Kota Makassar*. Makassar. UVRI Makassar

Amin, Edi. 2012. *Dakwah Rahmatan li al-'Alamin Jamaah Tabligh di Kota Jambi*. Jambi.

Yunita, Laila 2015. *Konstruksi makna penggunaan smartphome android*

sebagai media komunikasi dikalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Pekanbaru. Universitas Riau

Skripsi

Rivai, Fikri 2010. *Aktivitas Dakwah KH. Najib Al Ayyubi di Jamaah Tabligh*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.

Novri, Mutiara Sukma. *Konstruksi Makna Penggunaan Cadar Bagi Wanita Bercadar Pada Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*. Pekanbaru. Universitas Riau

Setyahadi, Ibnu. 2014. *Kegiatan Khuruj dan Dinamika Keluarga Jamaah Tabligh (Studi pada anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Al Ittihad Jalan Kaliurang Km. 5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. UIN Kalijaga Yogyakarta.

Website

<http://www.konsultasislam.com/2010/03/apakah-keluar-berdakwah-3-hari-40-hari.html>